

## 1. Pendahuluan

Setiap perusahaan yang didirikan di Indonesia memiliki harapan untuk mengalami keberhasilan keuangan bisnis. Tetapi kondisi keuangan pada perusahaan seringkali mengalami pasang surut, namun hal tersebut dapat dikendalikan melalui sistem pengendalian manajemen pada perusahaan. Kekuatan perusahaan sendiri diukur dari seberapa banyak perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin banyak perusahaan menghasilkan laba maka semakin baik pula tingkat kekuatan perusahaan dalam bersaing dengan para kompetitornya. Laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi oleh beban-beban yang dikeluarkan pada periode berjalan oleh Perusahaan. Laba Perusahaan muncul pada laporan keuangan dan menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan modal atau membeli saham pada Perusahaan tersebut.

Berinvestasi berarti menginvestasikan uang atau sumber daya lain dengan harapan mendapat keuntungan atau laba di masa depan. Investor mempertimbangkan kinerja keuangan suatu perusahaan ketika mengambil keputusan. Keberhasilan ekonomi suatu perusahaan menimbulkan peningkatan permintaan atas saham, kemudian menyebabkan peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan, penting untuk melihat laporan keuangan perusahaan agar dapat melihat seberapa baik kinerja perusahaan. Bagian penting dari analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis apakah kinerja keuangan suatu perusahaan periode berjalan di pasar modal menguntungkan atau merugikan. Dalam kebanyakan kasus, investor mencari peluang investasi yang meminimalkan risiko dan memiliki potensi keuntungan yang tinggi.

Tahun 2021 Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengumumkan saham emiten yang berpotensi delisting di 2021 karena sudah disuspensi perdagangannya 24 bulan atau lebih. (cnbcindonesia.com). Saham emiten yang terancam delisting adalah PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) dan PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW). (Wareza, 2021). Delisting adalah ketika standar suatu saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan, misalnya tidak lagi memenuhi persyaratan pencatatan, sehingga saham tersebut dapat dikeluarkan dari bursa efek. Saham perusahaan yang delisted dari Bursa Efek Indonesia umumnya disebabkan oleh adanya penurunan kondisi keuangan. Beberapa faktor penurunan kinerja keuangan ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban hutang, serta bunga yang mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang apabila dibiarkan lambat laun akan mengakibatkan kebangkrutan (Khairiyah & Affan, 2023). *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu Perusahaan, dan merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Namun jika perusahaan mengalami delisting, banyak pihak yang terkena dampak seperti investor, pemegang saham, karyawan dan perekonomian secara keseluruhan. Dampak untuk pemegang saham, jika suatu perusahaan bangkrut dan dilikuidasi, prosesnya harus dilakukan atas perintah pengadilan. Caranya adalah dengan menjual seluruh asset dan hasilnya digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan (membayar hutang). Selain itu, pemegang saham merupakan pihak terakhir yang menerima ganti rugi yang dilikuidasi. Dalam praktiknya, jarang sekali dana yang dilikuidasi berakhir di tangan pemegang saham emiten, karena biasanya harta tersebut digunakan terlebih dahulu untuk membayar hutang perusahaan. Sedangkan dampak bagi investor adalah saham-saham yang delisting dari daftar tersebut sebagian besar adalah perusahaan-perusahaan yang bermasalah yang harga sahamnya telah turun drastis di pasar perdagangan saham sehingga meskipun dijual, mungkin tidak menarik minat pembeli. Saham yang sulit dijual akan mengakibatkan kerugian bagi investor. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangannya agar terhindar dari kegagalan bisnis atau mengalami *financial distress* yang menyebabkan

perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam rangka untuk menghindari potensi tersebut digunakan analisis kebangkrutan untuk mengetahui gejala awal kebangkrutan perusahaan sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi. Untuk mengetahui hal itu salah satu model dapat digunakan untuk menganalisis ada tidaknya potensi kebangkrutan yaitu Metode Springate. Dimana saat nilai S-Score lebih besar dari 0,862 ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak mengalami financial distress. Sedangkan saat nilai S-Score lebih kecil dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak sehat dan diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan.

Terkait Financial Distress, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Financial Distress. Penelitian yang dikemukakan oleh (Khairiyah & Affan, 2023) mengenai *Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian tersebut menggunakan variabel Independen yaitu likuiditas dan leverage, sedangkan variabel Dependen yaitu Financial Distress yang diukur menggunakan metode Springate. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress (S-Score) dan variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress (Springate Score)

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Zulaecha & Mulvitasari, 2018) mengenai *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*. Penelitian tersebut menggunakan variabel Independen yaitu likuiditas, leverage, dan sales growth, sedangkan variabel Dependen yaitu Financial Distress yang diukur dengan menggunakan Altman Z Score. Penelitian ini menyimpulkan Likuiditas yang diprosikan dengan current ratio berpengaruh positif terhadap financial distress, Leverage yang diprosikan dengan debt ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress, dan sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Mulyani & Asmeri, 2020) mengenai *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress*. Penelitian tersebut menggunakan variabel Independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage, sedangkan variabel Dependen yaitu Financial Distress yang diukur dengan menggunakan metode Zmijewski. Penelitian ini menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dimana variabel independen yang dibahas, periode tahun penelitian, dan perusahaan yang diteliti berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Dan penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022”.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal (Signalling Theory) dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori sinyal adalah sebuah konsep untuk menggambarkan perilaku ketika dua pihak (individu atau organisasi) memiliki akses terhadap informasi yang berbeda. Biasanya, satu pihak, pengirim, harus memilih apakah dan bagaimana mengkomunikasikan (memberi sinyal) informasi tersebut. Pihak lain, penerima, harus memilih bagaimana menafsirkan sinyal tersebut. (Connelly et al., 2011, p. 39)

Teori Sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan manajemen, perusahaan sebagai pihak internal yang memberi sinyal atau petunjuk kepada investor sebagai pihak eksternal tentang bagaimana pihak internal memandang suatu perusahaan. (Aflah, 2023, p. 29)

Perusahaan yang sudah memberikan informasi kepada investor akan diinterpretasikan sekaligus diidentifikasi sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk).

Jika informasi tersebut merupakan sinyal yang baik maka investor akan tertarik untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Sebaliknya, jika sinyal buruk terlihat pada informasi yang lebih banyak dihasilkan, maka investor akan beralih dan mencari perusahaan dengan informasi yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori signaling mempunyai dampak terhadap kelangsungan perusahaan, karena mempengaruhi tindakan eksternal perusahaan melalui sinyal-sinyal yang diberikan oleh perusahaan.

### 2.2 Kajian Variabel Penelitian

#### 2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan merupakan hasil kerja akuntan dalam melaporkan realitas ekonomi suatu Perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Analisis laporan keuangan memerlukan bahan baku berupa laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut, kemudian dihitung rasio keuangan. Dari hal tersebut diperlukan adanya pengetahuan laporan keuangan yang cukup luas untuk menganalisis. (Prihadi, 2019, pp. 3–4)

#### 2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Laba menjadi salah satu tujuan didirikannya perusahaann, maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Profitabilitas merupakan tolok ukur utama keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio profitabilitas dan akan mengaitkan Tingkat profitabilitas Perusahaan dengan Tingkat resiko yang timbul dari investasinya. (Prihadi, 2019, p. 166,179). Ada beberapa cara melihat profitabilitas, perhitungan profitabilitas dibagi kedalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Return on sales (ROS) yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan pendapatan.
2. Return on asset (ROA), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset.
3. Return on equity (ROE), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal sendiri.

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets*. Return on asset (ROA) laba atas aset mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA diartikan dengan dua cara, yaitu:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
2. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

### 2.2.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau utang lancar adalah utang yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun. Likuiditas tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu. Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aset lancar atau sebagian dari aset lancar. Ketidakmampuan membayar kreditor tepat waktu biasanya akan langsung dirasakan oleh kreditor bersangkutan. Kreditor dibagi menjadi dua jenis, pertama adalah kreditor yang berhubungan dengan kegiatan operasional Perusahaan termasuk pemasok. Jenis kedua adalah bank (Lembaga keuangan) yang memberi pinjaman dana. Berbagai macam indikator atas kondisi keuangan disebut dengan rasio likuiditas. (Prihadi, 2019, pp. 202, 209–212). Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset jangka pendek yang tersedia. Dalam hal ini, aset lancar (current assets) meliputi kas, piutang, dan persediaan, yang semuanya dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Jenis-jenis Rasio Likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

#### 1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar (current ratio) adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar Perusahaan mampu melunasi jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

#### 2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio Cepat (quick ratio) adalah rasio yang menghilangkan unsur persediaan dalam aset lancar. Rasio cepat hanya memperhitungkan aset yang sudah lebih dekat dengan uang tunai. Apabila persediaan tidak dihitung, maka pos dibawah persediaan juga tidak ikut dihitung. Hasil perhitungan rasio cepat lebih tajam dibandingkan perhitungan rasio lancar.

#### 3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Kas adalah bagian likui dari aset lancar. Kas digunakan untuk membayar utang. Rasio kas (cash ratio) menawarkan perhitungan kemampuan kas untuk menutupi seluruh utang jangka pendek. Rasio ini disebut juga dengan cash to current liabilities ratio.

### 2.2.4 Leverage/ Rasio Solvabilitas

Leverage berhubungan dengan kemampuan Perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Setiap pemberi kredit menginginkan uangnya Kembali dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu membedakan antara utang dan modal. Utang mempunyai tanggal jatuh tempo, sedangkan modal tidak mempunyai tanggal jatuh tempo. (Prihadi, 2019, p. 222) Rasio Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*.

### 2.2.5 Financial Distress (Kesulitan keuangan)

Didefinisikan sebagai tahap akhir kemunduran perusahaan yang mendahului peristiwa yang lebih dahsyat seperti kebangkrutan atau likuidasi. Informasi bahwa suatu perusahaan sedang mendekati kondisi darurat dapat memicu tindakan manajerial untuk mencegah permasalahan sebelum terjadi, dengan mengundang merger atau pengambil alihan pada perusahaan yang lebih mampu membayar utang atau yang dikelola dengan lebih baik, dan dapat memberikan peringatan dini mengenai kemungkinan terjadinya krisis kebangkrutan di masa depan. (Piatt & Piatt, 2002, pp. 184–185).

Financial Distress adalah keadaan ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi atau menghadapi kesulitan untuk melunasi kewajibannya kepada kreditur. Ketika suatu perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan dan tidak mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerjanya, perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Selain itu, kondisi Financial Distress membawa reputasi buruk bagi perusahaan karena investor akan melihat perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang tidak kompeten. (Khaliq et al., 2014). Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menghitung Financial Distress diantaranya: Metode Altman Z Score, Metode Springate, Metode Grover, Metode Ohlson dan metode Zmijewski. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Springate. Metode Springate mendapatkan hasil yang lebih baik untuk status tidak sehat dibandingkan metode lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode Springate merupakan metode terbaik dalam memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur (Permana et al., 2017). Selain itu metode Springate memiliki Tingkat eror paling kecil dibandingkan metode lainnya dalam memprediksi situasi krisis keuangan. (Hastuti, 2015). Kelebihan dari metode Springate dalam memprediksi pengaruh Financial Distress adalah sederhana dan mudah diterapkan. Metode ini hanya memerlukan data keuangan yang umum tersedia, yaitu rasio-rasio dari laporan keuangan perusahaan seperti: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas. Hal ini dapat membantu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kesehatan perusahaan.

Berikut penjelasan mengenai rumus metode Springate:

#### Metode Springate

Metode Springate dikembangkan tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate menggunakan step – wise multiple discriminate analysis untuk memiilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona aman atau bangkrut.

Rumus Metode Springate sebagai berikut : (Peter & Yoseph, 2011)

$$S=1.03A+3.07B+0.66C+0.4D$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada metode Springate yaitu:

$$A = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$C = \frac{\text{Net Profit Before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$B = \frac{\text{Net Profit Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$D = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Sales}}$$

Indikator kebangkrutan nanti akan dilambangkan dengan huruf “S”. Indikator ini didasari atas 4 variabel yaitu : (Denhas, 2016)

1. Modal kerja / total aset
2. Laba sebelum bunga dan pajak / total aset
3. Laba sebelum pajak / total liabilitas lancar
4. Penjualan / total aset

Dari rasio tersebut akan menghasilkan nilai “S” sebuah perusahaan yang mana jika S-Score > 0,862 maka perusahaan dinyatakan berpotensi sehat (tidak berpotensi bangkrut) sedangkan jika S-Score < 0,862 maka perusahaan dinyatakan memiliki potensi kebangkrutan.

#### 1. Rasio modal kerja terhadap total aset (A)

Rasio ini merupakan hasil dari aset lancar dikurangi liabilitas lancar yang dibagi dengan total aset.

$$A = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (B)

Rasio ini merupakan hasil dari laba sebelum bunga dan pajak yang dibagi dengan total aset.

$$B = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3. Rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar (C)

Rasio ini merupakan hasil dari pajak sebelum pajak (EBT) dibagi dengan liabilitas lancar.

$$C = \frac{\text{Laba sebelum pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

#### 4. Rasio penjualan terhadap total aset (D)

Rasio ini merupakan hasil dari penjualan yang dibagi dengan total aset.

$$D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu dengan variabel Financial Distress sebagai berikut :

1. Annisa Khairiyah dan Nurita Affan (2023)

Penelitian ini memiliki judul yaitu “*Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. Penelitian tersebut menggunakan variabel Independen yaitu likuiditas dan leverage, sedangkan variabel Dependen yaitu Financial Distress yang diukur menggunakan metode Springate. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress (S-Score) dan variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress (Springate Score). (Khairiyah & Affan, 2023)

2. Hesty Erviani Zulaecha dan Atik Mulvitasari (2018)

Penelitian ini memiliki judul yaitu “*Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*”. Penelitian tersebut menggunakan variabel Independen yaitu likuiditas, leverage, dan sales growth, sedangkan variabel Dependen yaitu Financial Distress yang diukur dengan menggunakan Altman Z Score. Penelitian ini menyimpulkan Likuiditas yang diproksikan dengan current ratio berpengaruh positif terhadap financial distress, Leverage yang diproksikan dengan debt ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress, dan sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress. (Zulaecha & Mulvitasari, 2018)

3. Asih Mulyani dan Rina Asmeri (2020)

Penelitian ini memiliki judul yaitu “*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress*”. Penelitian tersebut menggunakan variabel Independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage, sedangkan variabel Dependen yaitu Financial Distress yang diukur dengan menggunakan metode Zmijewski. Penelitian ini menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. (Mulyani & Asmeri, 2020)

4. Risalah Ciptani Handayani dan Ulfah Setia Iswara (2023)

Penelitian ini memiliki judul yaitu “*Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Food & Beverage*”. Penelitian tersebut menggunakan variabel Independen yaitu: Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas, sedangkan variabel Dependen yaitu Financial Distress yang diukur dengan metode Altman Z-Score. Penelitian ini menyimpulkan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan, variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan, variabel leverage berpengaruh negatif signifikan, variabel aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2020. (Handayani & Iswara, 2023)

5. Bela Oktavianti, Achmad Hizai, dan Andi Mirdah (2020)

Penelitian ini memiliki judul yaitu: “*Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018*”. Penelitian tersebut menggunakan variabel Independen yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sedangkan variabel Dependen yaitu Financial Distress yang diukur dengan metode Altman Z-Score modifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan leverage, memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. (Oktavianti et al., 2020)

#### **2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian**

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam pernelian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono, 2015, p. 96)

#### **2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih efisien, dimana laba perusahaan meningkat dan biaya-biaya perusahaan dapat diminimalkan dengan baik. Dari akumulasi keuntungan tersebut, perusahaan dapat mengarahkan keuntungan tersebut untuk pembiayaan operasional dan mendistribusikan keuntungan tersebut kepada investor (Aryadi, 2018).

Berdasarkan Signalling Theory, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar melalui laporan keuangan. Karena laporan keuangan memberikan wawasan tentang keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kondisi perusahaan, apakah kondisi perusahaan baik atau buruk. Jika profitabilitas perusahaan tinggi maka hal ini sejalan dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan mengukur rasio ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kemudian memberikan sinyal tentang keadaan perusahaan (Anza, 2020). Semakin tinggi nilai profitabilitas, semakin mengidentifikasi rendahnya nilai financial distress, dan sebaliknya jika semakin rendah nilai profitabilitas, semakin mengidentifikasi tingginya nilai financial distress. Oleh karena itu, perusahaan harus tetap meningkatkan nilai rasio profitabilitasnya agar terhindar dari kondisi financial distress. Maka profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Mulyani & Asmeri, 2020).

**H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress**

#### **2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress**

Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya secara tepat waktu. Ketika suatu perusahaan ditagih dan dapat membayar hutang yang sudah jatuh tempo dengan baik, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Berdasarkan Signalling Theory, likuiditas merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai sinyal bagi perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak luar mengenai kondisi keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan tentang rasio likuiditas dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk mengambil keputusan mengenai penanaman modal pada perusahaan ini. Informasi likuid suatu perusahaan dapat dijadikan sinyal bagi investor untuk terus menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Alasannya, investor percaya bahwa dana yang ditanamkan pada perusahaan yang bereputasi baik mempunyai jaminan pengembalian (Anza, 2020). Hal ini membuktikan teori sinyal bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka menunjukkan sinyal yang baik. Perusahaan yang dapat meningkatkan nilai likuiditasnya akan lebih likuid dan sehat, sehingga perusahaan jauh dari potensi ancaman Financial Distress. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Mulyani & Asmeri, 2020) dengan hasil Likuiditas yang diprosikan dengan current ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

**H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress**

#### **2.4.3 Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress**

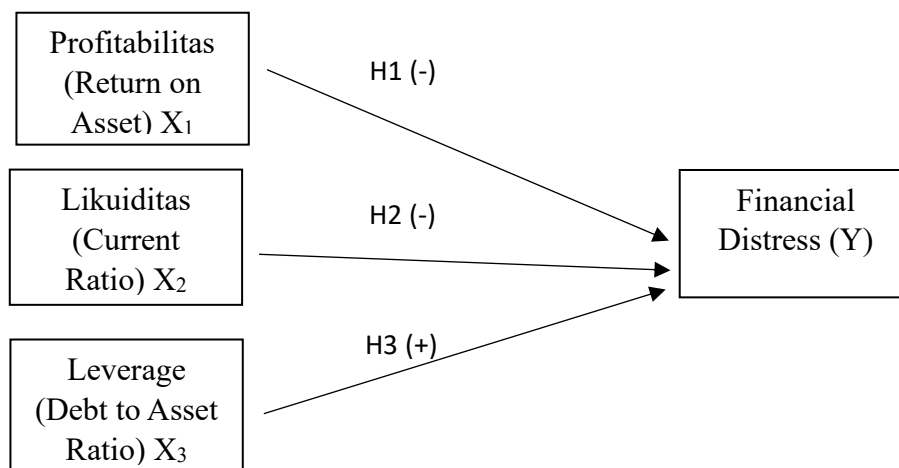
Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh utang dengan menggunakan modal yang dimiliki. Pembiayaan suatu perusahaan dengan hutang mempengaruhi perusahaan. Karena perusahaan bergantung pada pihak eksternal untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Artinya semakin besar pembiayaan perusahaan yang bersumber dari utang, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk mengalami



kesulitan keuangan, karena semakin besar pula kewajiban pembayaran utang perusahaan. (Anza, 2020). Berdasarkan Signalling Theory, meningkatnya utang suatu perusahaan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal, salah satunya adalah investor akan ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan lebih tinggi. Oleh karena itu, hutang yang besar mempunyai risiko kesulitan keuangan yang lebih besar (Aryadi, 2018). Semakin tinggi leverage perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, dan semakin tinggi leverage perusahaan maka S-scorenya semakin rendah. Jika nilai S-score lebih rendah atau nilai S-score perusahaan berada di bawah nilai cut-off sebesar 0,862, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi. (Khairiyah & Affan, 2023). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Mulyani & Asmeri, 2020) dengan hasil Leverage yang diproses dengan debt to asset ratio berpengaruh positif terhadap financial distress. Semakin tinggi nilai leverage, semakin besar kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus menurunkan rasio hutang (leverage) untuk menghindari kondisi Financial Distress.

### H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress

## 2.5 Model Penelitian



## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Definisi Konsep dan Operasional

**3.1.1 Variabel Independen**, variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent atau sering disebut Variabel Bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2015, p. 61). Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

#### 3.1.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan return on asset. rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dibagi total aktiva.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3.1.1.2 Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah current ratio.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3.1.1.3 Leverage

Leverage digunakan untuk melihat sejauh mana aset-aset perusahaan dibiayai oleh hutang, dan melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya baik jangka pendek, maupun jangka panjang. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to asset ratio.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

**3.1.2 Variabel Dependen** disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, variabel ini sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2015, p. 61) Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Financial Distress.

#### 3.1.2.1 Financial Distress

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan yang merupakan salah satu tahap terdekat sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini financial distress akan diukur menggunakan metode Springate.

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan:

A = Working capital / Total Asset

B = Net Profit Before Interest and Taxes / Total Asset

C = Net Profit Before Taxes / Current Liabilities

D = Sales / Total Asset

## 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2015, pp. 117–118)

Penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia dipilih sebagai objek penelitian karena produk yang dihasilkan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, barang yang dihasilkan berhubungan dengan industri lain dan terdapat beberapa perusahaan yang terkena delisting. Dengan memfokuskan penelitian ini pada satu sub sektor, saya

berharap dapat memperoleh hasil yang lebih tepat dan berguna dalam memprediksi krisis keuangan atau yang lebih sering dikenal dengan istilah Financial Distress. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2022 yaitu sebanyak 96 perusahaan.

### **3.3 Sampel dan Teknik Sampling**

Dalam menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (non probability sampling) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria untuk sampel pada penelitian sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang memberikan laporan/data keuangan berturut-turut selama 3 tahun dari tahun 2020-2022
3. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia pada laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah karena mata uang asing memiliki nilai yang fluktuatif terhadap rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria yang ada maka perusahaan yang memenuhi syarat yaitu 45 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder selama 3 tahun yaitu 2020-2022 maka jumlah sampel observasi berjumlah 135 sampel.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti melalui media perantara atau diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2015, pp. 207–208). Kemudian dalam pengelolaan data dan pengujian statistik digunakan software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 25. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independent (x) terhadap variabel (y).

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Menurut (Ghozali, 2021) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan variable-variabel antara lain yaitu Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DAR), dan Financial Distress. Analisis deskriptif dari data yang

diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2020-2022 yaitu sebanyak 135 data pengamatan.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Berikut peneliti melakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah kecil. (Ghozali, 2021) Penelitian ini menggunakan antara adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $>0,05$ .

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel variabel ini tidak ortogonal. Variabel Ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2021) Uji Multikolinieritas menggunakan VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Kriteria tidak terjadi gejala multikolinieritas, jika nilai Tolerance  $> 0,100$  dan nilai VIF  $<10,00$

#### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas, jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. (Ghozali, 2021) Cara mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas didalam data penelitian menggunakan Uji Park merupakan salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas pada data pada variabel didalam penelitian dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat ( $\ln U_i^2$ ). Tujuan dilakukan Uji Park adalah untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas pada error. Dimana pengujiannya dilakukan melalui regresi antara variabel bebas dengan error. Cara pengujian dengan SPSS dengan melihat nilai signifikansi jika  $>0,05$  berarti tidak terdapat heteroskedastisitas di dalam penelitian, dan bila signifikansi  $0,05$  yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/ kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.(Ghozali, 2021) Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dibuktikan dengan

menggunakan uji Run Test. Uji Run test merupakan bagian dari pengujian nonparametik, yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai sig melebihi 0,05 maka data tidak mengalami autokorelasi

### 3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji ini untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2021). Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini untuk menganalisa Financial Distress sebagai variabel dependen (Y) dengan Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Leverage (X3), sebagai variabel independennya.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Financial Distress

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Profitabilitas

X<sub>2</sub> = Likuiditas

X<sub>3</sub> = Leverage

e = Error

### 3.5.4 Uji Hipotesis

#### a. Uji F

Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi anova yang akan memberikan indikasi, apakah Y berhubungan linier terhadap X1, X2, X3. (Ghozali, 2021) Uji F Simultan berdasarkan nilai Signifikansi jika nilai signifikansi < 0,05 maka artinya variabel Independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

#### b. Uji t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/indepen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.(Ghozali, 2021) Uji t Parsial berdasarkan nilai signifikansi jika nilai Sig <0,05 maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

### **3.5.5 Uji Koefisien Determinasi/ Uji R Square (R<sup>2</sup>)**

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara nol (0) dan satu (1). Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.(Ghozali, 2021)